

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah warisan kompleks dari aktivitas manusia yang melibatkan interaksi dengan sesama manusia, alam dan penciptanya. Ini mencakup segala hal mulai dari kepercayaan, nilai hingga seni. Dalam mengimplementasikan kebudayaan ini, manusia diharapkan pada tanggung jawab moral untuk memastikan praktek-praktek budaya tersebut tidak menyimpang dari nilai-nilai yang diinginkan oleh pencipta mereka. Dengan mempertimbangkan kehendak Tuhan, manusia diharapkan untuk bertindak secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjalankan budaya.¹ Sesuai dengan apa yang dimandatkan Allah kepada manusia sebagai kelanjutan dari tugas dan tanggung jawab itu serta perwujudan dari hakekatnya sebagai makhluk sosial, maka manusia berusaha membangun hubungan dengan sesamanya, alam dan penciptanya.

Menurut Jacobus Ranjabar, tatanan budaya ialah bentuk yang abstrak dari kebudayaan. Tatanan budaya atau *culture system* merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu

¹ Theodorus Kobong, *Iman dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 2.

masyarakat.² Kehidupan manusia membutuhkan interaksi sosial untuk mencapai penuhnya tanggung jawab dan kesejahteraan budaya. Mulai dari hubungan dalam keluarga hingga meluas kelingkungan sosial yang lebih besar, kolaborasi antar individu membentuk dasar-dasar struktur masyarakat yang memperkuat keberlangsungan budaya serta kewajiban sosial.³ Masyarakat inilah yang melaksanakan tugasnya dalam melestarikan budaya tersebut.

Masyarakat yang menempati suatu wilayah dan di dalam suatu wilayah itu memiliki aturan yang mengikat yang bertujuan untuk menjaga keaktifan masyarakat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya dapat diartikan sebagai aturan, perbuatan dan sebagainya yang berkaitan dengan apa yang sering dilakukan sejak dahulu kala.⁴ Begitupun dengan masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Bonehau, Sulawesi Barat yang memiliki ragam budaya yang perlu dikaji dan dilestarikan sebab budaya adalah bagian yang merupakan identitas masyarakat yang harus dipelihara sebagai warisan dari generasi ke generasi, salah satunya adalah tari *Sayo Sitendean* yang dilestarikan sampai saat ini. Namun seiring berjalannya waktu tari *Sayo Sitendean* mengalami suatu dinamika atau pembaharuan, tari *Sayo Sitendean* dulunya digunakan untuk penyambutan

² Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2014),8.

³ A. A Sitompul, *Manusia Dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991),4.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 62.

para pejuang yang kembali dari perang dan sekarang digunakan dalam upacara *Passorongan* Pernikahan.

Salah satu suku yang mendiami wilayah Desa Hinua Sulawesi Barat adalah Suku Tanalotong. Masyarakat Tanalotong memiliki aturan berbudaya seperti budaya pernikahan dan kesenian-kesenian (tari *Sayo Sitendean*). Tari *Sayo Sitendean* mengalami dinamika perubahan, dimana dulunya hanya digunakan pada saat penyambutan para pejuang atau penyambutan tamu. Menurut wawancara yang penulis lakukan kepada Yayat (16 november 2023), masih ada masyarakat tidak memahami makna kearifan lokal yang ada di Desa Hinua dan sangat disayangkan jika nilai yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat tidak dilestarikan.⁵ Cristian (10 desember 2023), mengemukakan bahwa tari *Sayo Sitendean* dianggap sakral oleh masyarakat Tanalotong sehingga tanpa tari *Sayo Sitendean* upacara *Passorongan* tidak akan terlaksana.⁶

Desa Hinua Sulawesi Barat memiliki budaya yang hingga saat ini masih di lestarikan, salah satunya yaitu tari *Sayo Sitendean*. Tarian budaya tersebut masih berpengaruh besar terhadap masyarakat suku Tanalotong yang tinggal di Desa Hinua Sulawesi Barat. Tarian tersebut berperan penting dalam acara masyarakat agar setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Pelestarian tarian daerah, baik tarian daerah

⁵ Yayat, Wawancara Oleh Penulis, Bonehau, Indonesia, 16 November 2023.

⁶ Cristian, Wawancara oleh Penulis, Bonehau, Indonesia, 10 Desember 2023.

yang sudah hampir punah maupun tarian daerah yang sedang dikembangkan, harus dilakukan oleh masyarakat yang ada di daerah tersebut karena pemerintah dan lembaga sosial masyarakat berkompeten membangun dan melestarikan kebudayaan daerah, seperti halnya dalam masyarakat suku Tanalotong yang mengenal beberapa jenis tarian, salah satunya yaitu Tari *Sayo Sitendean* yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang memiliki nilai spritualitas.

Tari *Sayo Sitendean* merupakan tarian masyarakat Tanalotong yang memiliki nilai spritualitas Kristen yang tidak muncul dengan begitu saja, namun merupakan ekspresi dari sajian yang sengaja diciptakan untuk menampilkan rasa sukacita, ungkapan syukur, keindahan, baik bagi para penari maupun bagi para peminat yang ada dalam masyarakat tersebut. Ekspresi kesenangan yang ada pada tari *Sayo Sitendean* tersebut lahir dari Tanalotong. Ada dua orang tokoh adat Tanalotong yang satu tinggal di wilayah Tanalotong dan tokoh adat lainnya tinggal di luar wilayah Tanalotong. Kedua tokoh tersebut sedang memperebutkan wilayah Tanalotong sehingga terjadi peperangan kedua belah pihak. Setelah tokoh adat yang tinggal di wilayah Tanaloton menang, masyarakat yang lain pergi membawa kabar kepada masyarakat Tanalotong lain yang tinggal di wilayah Tanalotong kemudian masyarakat yang lain yang telah mendapat kabar atas kemenangan, mereka mempersiapkan diri menyambut dengan

tarian yang disebut tari *Sayo Sitendean* yang hingga saat ini masih dilestarikan.

Tari *Sayo Sitendean* dulunya hanya digunakan untuk penyambutan para pejuang ketika kembali dari perang. Seiring berjalannya waktu, tari *Sayo Sitendean* ini tidak lagi digunakan dalam menyambut para pejuang tetapi sudah digunakan dalam upacara-upacara adat, salah satu diantaranya yaitu *passorongan* pernikahan. Dalam *passorongan* pernikahan tari *Sayo Sitendean* tidak bisa ditampilkan jika tidak memenuhi syarat yang ditentukan. Salah satu syarat yang harus dilakukan adalah memotong kerbau atau sapi. Tetapi beberapa masyarakat sering terhambat pernikahannya karena dalam pelaksanaan upacara *passorongan* ini harus diiringi dengan tari *Sayo Sitendean*, masyarakat di Desa Hinua mempercayai bahwa tari *Sayo Sitendean* tidak bisa terlepas dari upacara *passorongan* pernikahan karena memiliki nilai spritualitas kristen.

Spiritualitas dalam kamus besar bahasa indonesia berkenaan dengan sifat kejiwaan (rohani, batin).⁷ Pertumbuhan spritualitas kristen berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan persekutuan. Orang-orang yang sibuk dengan kegiatan-kegiatan rohani tidak selalu bertumbuh secara rohani. Mereka selalu disibukkan dengan berbagai kegiatan rohani tanpa memahami makna dari kegiatan tersebut.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),1087.

Kegiatan rohani hanyalah rutinitas jika dilakukan tanpa membangun hubungan secara pribadi dengan Tuhan adalah kunci pertumbuhan rohani, bukan kegiatan.⁸ Putri mengemukakan bahwa tarian adalah bagian yang dapat dikerjakan sebagai sebuah bentuk sukacita, penyembahan dan kasih kepada Allah.⁹ Sedangkan masyarakat desa Hinua masih ada yang tidak memahami makna tari *Sayo Sitendean* sehingga tarian ini harus ditampilkan pada saat *passorongan* dan sebagian masyarakat di desa Hinua hanya menganggap tarian itu sebagai hiburan.

Oleh sebab itu Desa Hinua sangat menjunjung yang namanya tari *Sayo Sitendean*. Namun penulis memprioritaskan yaitu menyangkut nilai spritualitas yang terkandung dalam tari *Sayo Sitendean* tersebut, nilai spritualitas Kristen sangat penting di terapkan bagi masyarakat Desa Hinua menyangkut dengan tari *Sayo Sitendean* yang dimana sebagian dari masyarakat tersebut menyalapahami tarian tersebut.

Hal inilah yang mendasari penulis tertarik dalam meneliti bagaimana nilai spritualitas kristen terhadap tari *Sayo Sitendean* sehingga upacara *passorongan* pernikahan di Desa Hinua Sulawesi Barat tidak bisa terlaksana tanpa diiringi tari *Sayo Sitendean*.

⁸ Lepa Royke, *Paradigma Spritualitas Kristen di Era 5.0* (Yogyakarta: ANDI, 2022),3.

⁹ Putri Agustin Soewitomo, "Makna Tarian dalam Ibadah sebagai Sarana Pemulihan Jiwa" *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2, (2021): 143.

Terkait dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulhiyah Mubarak (2021), yang berjudul “Makna Simbolik Tari *Sayo Sitendean* Pada Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan* Di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju” pada tahun 2021, penelitian ini hanya berfokus pada tanda dan petanda yang terletak pada tari *Sayo Sitendean* secara keseluruhan terdapat dalam gerak, alat musik iringan, busana, properti dan tempat pertunjukan.¹⁰

Perbedaan dari peneliti sebelumnya dengan penelitian sekarang, terletak pada topik yang akan dibahas mengenai nilai spritualitas kristen dalam tari *Sayo Sitendean*. Makah, judul dari penelitian ini yaitu: spritualitas kristen dalam tari *Sayo Sitendean* pada upacara *passorong*an pernikahan di Desa Hinua Sulawesi Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana nilai spritualitas Kristen yang terkandung dalam tari *Sayo Sitendean* pada upacara *passorong*an pernikahan di Desa Hinua Sulawesi Barat ?

¹⁰ Sulhiyah Mubarak, “Makna Simbolik Tari *Sayo Sitendean* Pada Upacara Adat Pernikahan *Pangakkasan* Di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju” (Universitas Negeri Makassar, 2021).

C. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan nilai spritualitas Kristen yang terkandung dalam Tari *Sayo Sitendean* pada upacara *passorongan* pernikahan di Desa Hinua Sulawesi Barat

D. Manfaat peneltian

1. Manfaat teoritis

Melalui karya tulis ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan referensi yang dapat dibaca oleh mahasiswa IAKN Toraja tentang fenomena kebudayaan, khususnya tari *Sayo Sitendean*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat adat Tanalotong dagan memahami nilai-nilai spiritualitas budaya dalam kesenian tari *Sayo Sitendean* dalam kehidupan sehari-hari.

E. Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAAN TEORI, bagian ini merupakan studi kepustakaan yang meliputi; Definisi Tari Secara Umum, Tari *Sayo Sitendean*, Nilai Spritualitas Kristen, Upacara Pernikahan, Landasan Teologis.

BAB III : METODE PENELITIAN, Bagian ini merupakan metode penelitian yang meliputi; Jenis penelitian, Lokasi, Informan, Jenis data, Tehnik pengumpulan data dan Teknis Analisis data.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS; Bagian ini membahas tentang Deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V : PENUTUP; Bagian ini berisi tentang hasil kesimpulan dari penulis dan saran-saran.